

Application of Talking Stick Game Method to Improve Science Learning Achievement in Grade IV Students of 3 Jumapolo Elementary School

Rustanti

SD Negeri 03 Jumapolo
rustantifathan@gmail.com

Article History

accepted 1/11/2022

approved 15/11/2022

published 30/11/2022

Abstract

This study aims to improve science learning achievement in grade IV students of SD Negeri 03 Jumapolo for the 2020/2021 academic year. The variable that was targeted for change in this study was learning achievement, while the action variable used was the Talking Stick game method. This form of research is classroom action research using a cycle model consisting of two cycles. Data collection techniques use interviews, tests, observations, and documentation. Test the validity of the data by using data triangulation and methods. Data analysis techniques use interactive analysis models with qualitative descriptive techniques, which include 3 components, namely data reduction, data presentation, and conclusion. Based on the results of the study, it can be concluded that there is an increase in science learning achievement after class actions are held using the Talking Stick Game method. It can be shown by the improvement of students' abilities from before and after the action. Before the corrective action, the grade point average was 65.54. In cycle I the grade point average was 72, 73 and cycle II the grade point average increased to 77.32. In addition, the percentage of students who scored above 67 increased from the percentage in the pre-cycle 45% to 81.82% in the first cycle, and to 90.91% in the second cycle.

Keywords : learning outcome, talking stick, elementary school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 03 Jumapolo Tahun Pelajaran 2013/2014. Variabel yang menjadi sasaran perubahan dalam penelitian ini adalah prestasi belajar, sedangkan variabel tindakan yang digunakan adalah metode permainan Talking Stick. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model siklus yang terdiri dari dua siklus dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, tes, observasi, dan dokumentasi. Uji validitas data dengan menggunakan triangulasi data dan metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dengan teknik deskriptif kualitatif, yang meliputi 3 komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan penyimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan prestasi belajar IPA setelah diadakan tindakan kelas dengan menggunakan metode Permainan Talking Stick. Hal itu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan siswa dari sebelum dan sesudah tindakan. Sebelum diadakan Tindakan perbaikan, nilai rata – rata kelas adalah 65,54. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 72, 73 dan siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 77,32. Selain itu prosentase siswa yang mendapat nilai diatas 67 mengalami peningkatan dari prosentase pada pra siklus 45% menjadi 81,82% pada siklus pertama, dan menjadi 90,91% pada siklus kedua.

Kata kunci : prestasi belajar, talking stick, sekolah dasar

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan hal yang harus ada dalam diri siswa. Hal ini dikarenakan motivasi belajar bersifat sangat penting terhadap pembelajaran. Dengan motivasi belajar yang tinggi, maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik. Menurut Sardiman (2018:75) motivasi belajar adalah “Keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Menurut Setyosarip 2014 pembelajaran efektif diartikan sebagai pembelajaran berhasil apabila mencapai tujuan belajar siswa seperti yang. Model pembelajaran yang efektif mencakup empat aspek utama: 1) kualitas pembelajaran, 2) tingkat pembelajaran yang tepat, 3) penghargaan, dan 4) waktu. Kualitas belajar, di sisi lain, mengacu pada aktivitas dan perilaku yang dirancang siswa, seperti bahan ajar, (kurikulum), dan media. Menurut (Sum dkk: 548) terdapat cara-cara untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang baik cara atau metode tersebut sesuai untuk anak-anak sehingga proses pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan baik.

Arends menyatakan (Hamruni, 2012: 5) pendekatan dalam pembelajaran diarahkan oleh model pembelajaran. Yang dimaksud dengan pendekatan adalah tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya.

Kardi dan Nur (Rohman & Amri, 2013: 27) menyatakan bahwa terdapat tiga ciri khusus model pembelajaran sehingga dapat dibedakan dari strategi, prosedur dan metode.

Guru dapat efektif menerapkan penggunaan model pembelajaran pada situasi dan kondisi mereka, materi pembelajaran, dan sumber belajar yang tersedia untuk mendukung keberhasilan belajar mereka. Menurut Rusman (2012: 147) desain pembelajaran harus dilakukan oleh guru sebelum memulai proses pembelajaran. Penyusunan RPP diharapkan guru mengambil model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran hari tersebut.

Guru SD dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru dilapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkannya.

Menurut pengamatan Peneliti, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

Guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkannya, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya perolehan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas IV SDN 03 Jumapolo Kabupaten Karanganyar. Dari keseluruhan siswa kelas empat, hanya 10,35% yang memperoleh nilai tinggi, 35,60 % memperoleh nilai sedang dan 54,05% memperoleh nilai yang masih rendah. Hal ini menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengetahui mengapa prestasi siswa tidak seperti yang diharapkan, tentu guru perlu merefleksikan diri

untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswa dalam pelajaran IPA.

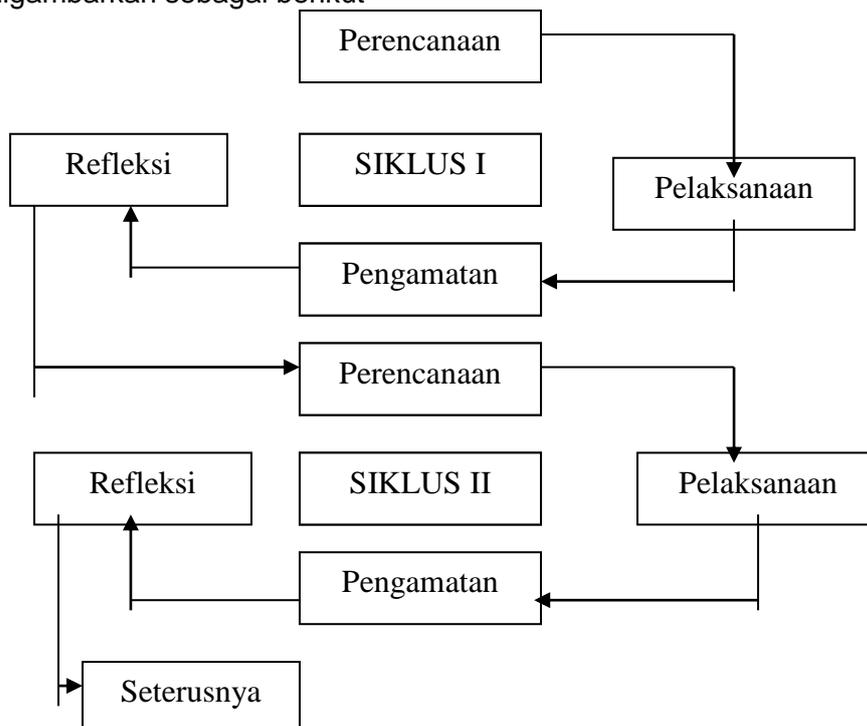
Masih cukup banyak guru yang memakai metode konvensional dalam melaksanakan pembelajaran. Tentu metode konvensional tersebut bukan satu kesalahan, tetapi kalau terus menerus dipakai maka dapat dipastikan suasana pembelajaran berjalan secara monoton tanpa ada variasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya guru mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, terlebih lagi jika dikaitkan dengan upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

METODE

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Ebbut,1985 (dalam R.Wiriatmadja. 2015 : 12) menjelaskan penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran,berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil tindakan tersebut. Dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

PTK ini merupakan kegiatan pemecahan masalah yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kegiatan perencanaan awal dimulai dari melakukan studi pendahuluan, pada kegiatan ini juga mendiskusikan cara melakukan tindakan pembelajaran dan bagaimana cara dilakukan. Pengamatan selama tindakan penelitian dilakukan berdasarkan pedoman observasi yang telah disiapkan. Merekam dan mencatat perilaku siswa atau kejadian-kejadian penting selama proses pembelajaran pada catatan pembelajaran. Refleksi sangat penting untuk menentukan keberhasilan PTK. Dengan refleksi yang tajam akan diperoleh hasil yang sangat berharga dan akurat untuk menentukan rencana tindakan pada siklus berikutnya. Evaluasi hasil penelitian dilakukan untuk mengkaji hasil pelaksanaan observasi dan refleksi pada setiap tindakan.

Keempat Tahap dalam penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1. Bagan Penelitian Tindakan Kelas

Arikunto (2013 : 81) metode penelitian dibedakan atas penelitian deskriptif, historis dan filosofis. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan perkataan lain, penelitian deskriptif mengambil masalah –masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta, karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan variabel, tetapi menggambarkan suatu kondisi individu atau kelompok secara obyektif (apa adanya), sehingga sering disebut penelitian non eksperimen (Sukardi.2015 : 157). Strategi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Rubino, 2013: 51).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari rekapitulasi nilai Pra – Siklus diperoleh data bahwa tidak ada anak yang memperoleh nilai diatas 80. Anak yang memperoleh nilai antara 71-80 sebanyak 3 anak atau 13, 64%. Anak yang memperoleh nilai antara 61-70 sebanyak 3 anak atau 13, 64 %. Anak yang memperoleh nilai antara 51 – 60 menduduki prosentasi tertinggi yaitu sebanyak 12 anak atau sebesar 54,54%. Dan anak yang memperoleh nilai antara 41-50 sebanyak 4 anak atau sebesar 18, 10%.

Peneliti menganalisis hasil proses belajar mengajar yang sudah dilaksanakan sehingga dapat diketahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran Talking Stick, dalam hal ini meningkatnya hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 03 Jumapolo Kabupaten Karanganyar. Refleksi yang dilakukan pada siklus I menjadi acuan untuk melaksanakan tindakan dalam siklus II. Hanya saja, pada siklus dua tindakan yang dilakukan merupakan revisi atau tindakan perbaikan pelaksanaan pembelajaran sehingga pelajaran IPA kelas IV dapat tercapai secara maksimal, dalam hal ini metode talking stick berhasil meningkatkan hasil belajar IPA murid itu sendiri.

Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai siswa kelas IV pada Siklus 1 diperoleh data bahwa anak yang memperoleh nilai 81-90 sebanyak 5 anak atau 72, 73%. Anak yang memperoleh nilai 71-80 sebanyak 13 anak atau 59, 09%. Anak yang memperoleh nilai 61-70 sebanyak 2 anak atau 9,09 %. Dan yang memperoleh nilai antara 51-60 sebanyak 2 anak atau sebesar 9, 09%.

Dari perhitungan nilai rata-rata kelas dan jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata setiap pembelajaran dengan menggunakan Metode Talking stick pada siklus I dapat diketahui bahwa dari kegiatan perbaikan menunjukkan perubahan yang signifikan pada hasil belajar IPA siswa kelas IV. Sebagai catatan, untuk siswa yang memperoleh nilai kurang dari rata-rata kelas harus diberikan latihan - latihan serupa supaya hasilnya meningkat.

Karena dari pembelajaran siklus I yang menggunakan metode Talking Stick hanya beberapa murid yang telah dapat menunjukkan perubahan yang signifikan pada peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV, maka harus dilanjutkan pada siklus ke II untuk materi bagian – bagian bunga.

Siklus II dilakukan karena terdapat beberapa siswa nilai IPA masih dibawah nilai rata-rata, ada beberapa hal yang perlu dicatat sebagai masukan untuk perbaikan pada siklus II ini, antara lain siswa masih terlihat bingung dengan kegiatan pembelajaran yang belum pernah mereka alami, siswa masih cenderung pasif, masih perlu dipaksa untuk mengungkapkan jawaban. Dalam pelaksanaan siklus 2, permainan Talking Stick sudah dapat berjalan dengan baik. Siswa sudah tidak perlu dibujuk untuk mau

menjawab pertanyaan. Dengan dibagi kelompok, guru semakin mudah untuk mengamati siswa mana yang belum memperoleh giliran untuk menjawab pertanyaan. Sehingga hampir seluruh siswa sudah mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan. Hasil belajar siswa juga meningkat. Siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sudah mencapai 90,91%. Jadi peneliti memutuskan untuk menghentikan siklus.

Hasil analisis data terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui metode Talking stick pada siklus II, secara umum telah menunjukkan perubahan yang signifikan, di mana guru dalam melaksanakan pembelajaran semakin luwes dan sabar. Persentase aktifitas atau partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat. Mereka lebih banyak memperhatikan dan menjawab pertanyaan guru, lebih berinisiatif dan kreatif.

Dari analisis hasil tes pada siklus II ini diketahui bahwa dari penelitian ini pembelajaran dikatakan berhasil apabila partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat. Selain itu hasil yang dicapai siswa melalui tes akhir pembelajaran persentase siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM mencapai 90,91%. Atas dasar tersebut dan melihat hasil yang diperoleh pada masing-masing pertemuan, maka pembelajaran menggunakan metode Talking stick pada siklus II dikatakan berhasil, sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Namun guru harus tetap melaksanakan bimbingan belajar untuk perbaikan prestasi belajar siswa yang mendapatkan di bawah KKM dan melaksanakan pengayaan untuk siswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata kelas sebagai tindak lanjut.

Dari hasil rekapitulasi nilai IPA siswa kelas IV pada siklus 2 diperoleh data bahwa anak yang memperoleh nilai 81-90 sebanyak 3 anak atau 13, 64%. Anak yang memperoleh nilai 71-80 sebanyak 7 anak atau 31, 82%. Dan anak yang memperoleh nilai 61-70 sebanyak 12 anak atau 54,54%. Serta sudah tidak terdapat anak yang memperoleh nilai di bawah 60.

Sedangkan perkembangan hasil belajar IPA siswa dapat terlihat dengan adanya peningkatan presentase siswa memperoleh nilai di atas 67 seperti yang tercantum dalam tabel rekapitulasi nilai IPA kelas IV SDN 03 Jumapolo sebelum tindakan, sesudah tindakan siklus I, dan sesudah tindakan siklus II.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I dengan menerapkan metode Talking stick pada pembelajaran IPA. Berdasarkan data hasil rekapitulasi nilai pada siklus 1, hasil belajar IPA siswa yang diukur dari hasil tes siswa juga sudah menunjukkan peningkatan dapat dilihat dari 22 siswa, 81,82% atau 18 siswa yang mendapat nilai di atas batas KKM (tuntas), sedangkan 18,28% atau 4 siswa masih mendapat nilai di bawah batas KKM (belum tuntas).

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, jumlah keseluruhan siswa yang memperoleh nilai di atas 67 sebanyak 20 siswa atau 90,91%.

Belajar menurut W.H. Bustin (Suardi, 2018: 9) adalah proses mengubah tingkah laku individu sesuai dengan tingkah laku individu dan lingkungannya. Belajar menurut Gagne (Anitah, 2019: 1.3) karena pengalaman suatu proses organisme dapat berubah perilakunya.

Menurut paham konstruktivisme (Cahyo & Agus N, 2013: 53) Pengetahuan diperoleh dengan mengasimilasi pengalaman baru dengan pemahaman yang sudah memiliki pengalaman baru melalui proses aktif individu membangun makna, seperti teks, pengalaman fisik, dan dialog. Hardini & Puspitasari (2012: 5) menyatakan tujuan belajar adalah perolehan pengetahuan yang ditandai dengan kemampuan berpikir dan pengembangan konsep serta keterampilan. Skinner (Suardi, 2018: 9) berpendapat bahwa suatu perilaku dapat dikatakan sebagai belajar. Neweg (Suardi, 2018: 9) berpendapat bahwa karena pengalaman unsur dapat mengakibatkan seseorang mengalami perubahan.

Penulis menyimpulkan belajar adalah kegiatan mendapatkan pengetahuan dan mendapat konsep dan keterampilan, hasil membangun makna dari teks, pengalaman

fisik, dialog dan lain-lain dengan mengasimilasi pemahaman dan pengalaman baru yang sudah dimiliki seseorang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menerapkan penggunaan metode Talking stick pada siswa kelas IV SDN 03 Jumapolo Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2013/2014 dalam kegiatan pembelajaran IPA dengan materi bagian luar tumbuhan dan fungsinya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : 1). Melalui metode Talking stick terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi bagian luar tumbuhan dan fungsinya siswa kelas IV SDN 03 Jumapolo Karanganyar tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan standar KKM yaitu 67, pada tes awal yang baru mencapai 45% dapat meningkat pada siklus I menjadi 59%, siklus II mencapai 86,36%, 2). Dengan adanya penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode Talking stick dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SDN 03 Jumapolo Karanganyar.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan metode talking stick sebagai upaya peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN 03 Jumapolo Karanganyar tahun ajaran 2013/2014, maka saran-saran yang diberikan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan meningkatkan kompetensi peserta didik SDN 03 Jumapolo Karanganyar pada khususnya sebagai berikut :1). Bagi Sekolah hendaknya mensosialisasikan metode Talking stick sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa, 2) Bagi Guru hendaknya (a). Untuk meningkatkan hasil belajar IPA diharapkan menggunakan metode Talking stick karena metode tersebut mengajak siswa untuk ikut aktif dan belajar sambil bermain sehingga siswa tidak mudah bosan terhadap pelajaran, (b). Untuk meningkatkan keaktifan, kreativitas siswa dan keefektifan pembelajaran diharapkan menerapkan metode Talking stick, (c). Hendaknya mempersiapkan secara cermat perangkat pendukung pembelajaran dan fasilitas belajar yang diperlukan, karena sangat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang pada akhirnya berpengaruh pada proses dan hasil belajar IPA siswa, (d). Setelah diarahkan oleh guru peserta didik hendaknya dapat berperan aktif dengan menyampaikan ide atau pemikiran pada proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal, (e). Sesuai pengajaran dan penjelasan guru siswa dapat mengaplikasikan hasil belajarnya kedalam kehidupan sehari-hari, 3). Bagi Peneliti Berikutnya hendaknya Peneliti yang lain diharapkan dapat memperbaiki dan mengembangkan penelitian ini menuju kesempurnaan serta penelitian ini dapat diterapkan pada mata pelajaran lainnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta meningkatkan kualitas pendidikan maupun pembelajaran dikelas.

Dari hasil penelitian dapat diadakan tindak lanjut dengan menerapkan metode permainan Talking stick dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Khususnya untuk pendidikan dasar yang karakteristik siswa nya yang masih akrab dengan dunia bermain. Penerapan metode Talking Stick juga dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Metode Talking Stick juga melatih kepercayaan diri siswa untuk lebih terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rieneka Cipta.
- As-Saber, S., Crosling G., dan Rahman, N. (2013). International Students and Independent Learning: Towards an Eclectic Framework. *Journal of Indian Research*. Diperoleh pada 19 April 2022, dari <http://indianresearchjournals.com/pdf/IJSSIR/2013/February/3.pdf>.
- Anitah, Sri. (2019). *Strategi Pembelajaran di SD*. Surakarta: Universitas Terbuka.
- Cahyo & Agus N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Diva Press.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta : Insan Madani.
- Hardini, I. & Puspitasari, D. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia. Kurikulum 2013 SD / MI 2013
- Rohman, M. & Amri, S. (2013). *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Surabaya : Prestasi Pustaka
- Nurhayati, Eti. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Rusman. (2012). *Model – Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung : PT.Raja Grafindo Persada.
- Setyosari, Punaji. (2014). Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. *Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran*
- Sum, Theresia Alviani dkk. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543-550.